

Adaptasi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kelas X di SMA Negeri 3 Padang Panjang

Nadya Mardatillah SD¹, Desri Nora^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora1512@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana adaptasi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. SMA Negeri 3 Padang Panjang sudah melakukan beberapa kesiapan untuk beradaptasi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaannya masih belum efektif dilakukan, hal ini disebabkan karena beban administrasi sekolah, media pembelajaran guru belum bervariasi, kebutuhan belajar peserta didik belum maksimal karena karakteristik yang berbeda-beda, dan penerapan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi belum maksimal. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional dari Talcott Persons dengan skema AGIL. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*, dengan jumlah informan 13 orang. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi kelas X di SMA Negeri 3 Padang Panjang dilakukan dalam bentuk peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, merancang media pembelajaran yang adaptif, dan peran guru penggerak dalam komunitas belajar.

Kata kunci: Adaptasi; Penerapan; Pembelajaran berdiferensiasi.

Abstract

This research aims to analyze how teachers adapt in implementing differentiated learning. SMA Negeri 3 Padang Panjang has made several preparations to adapt in implementing differentiated learning. However, this is still not done effectively, this is due to the burden of school administration, teachers' learning media has not been varied, students' learning needs have not been maximized due to different characteristics, and the implementation of differentiated learning teaching modules has not been maximized. This research was analyzed using Talcott Persons' Functional Structural Theory with the AGIL scheme. This research was carried out at SMA Negeri 3 Padang Panjang. This research uses a qualitative approach with a case study type. The informant selection technique was purposive sampling, with a total of 13 informants. Data collection by observation, interviews and documentation. The data analysis used to analyze the results of the researchers' findings used the interactive model from Miles and Huberman. The results of this research show that teacher adaptation in implementing differentiated learning for class.

Keywords: Adaptation; Application; Differentiated learning.

How to Cite: Mardatillah, N. & Nora, D. (2025). Adaptasi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kelas X di SMA Negeri 3 Padang Panjang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 82-89.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pendidikan. Peran guru juga sangat penting dalam membentuk karakter dan wawasan peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh (Rafiska & Susanti, 2023) suatu pembelajaran adalah desain pembelajaran yang dirancang guru yang bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif dengan menggunakan sumber belajar yang ada. Berbicara tentang pendidikan, proses belajar, dan aktivitas belajar lainnya saat berada di sekolah, hal ini tidak lepas dari kurikulum yang ditetapkan Kementerian Pendidikan. Kurikulum terbaru yang saat ini diterapkan dalam dunia pendidikan dan menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka menerapkan model pembelajaran baru yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan konten, penilaian, dan karakteristik siswa untuk memandu pembelajaran yang berpusat pada siswa (Rafiska & Susanti, 2023).

Salah satu upaya untuk memajukan konsep pembelajaran mandiri yang saat ini sedang dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional yaitu pembelajaran berdiferensiasi (Safarati, 2023). Aprima & Sari (2022) juga menambahkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik itu sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi adalah gambaran upaya dalam rangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya. Carol Ann Tomlinson (1999) juga mengungkapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik. Kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi (Marlina, 2020). Hal tersebut selaras dengan Andajani (2022) yang mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan teknik instruksional atau pembelajaran dimana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Wasih et al (2020) menyatakan ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. Pertama, diferensiasi konten adalah apa yang dipelajari oleh peserta didik, dalam kaitannya dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Kedua, diferensiasi proses adalah cara peserta didik memproses ide dan informasi, termasuk bagaimana mereka memilih gaya belajarnya. Ketiga, diferensiasi produk atau memamerkan apa saja yang telah dipelajari oleh peserta didik (Aprima & Sari, 2022).

Ada beberapa aspek untuk mendukung penerapan dari ketiga pendekatan di atas yaitu kesiapan sekolah dan kesiapan guru. Kesiapan sekolah sangat penting pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Seperti yang disampaikan oleh Fitriyah & Bisri (2023) mengatakan bahwa masing-masing peserta didik yang pergi ke sekolah mempunyai keunikan dan keberagaman pada diri mereka masing-masing. Diantaranya yaitu gaya belajar (audio, visual, dan kinestetik), tingkat kemampuan akademik (tinggi, sedang rendah), memproses pembelajaran (cepat, sedang, dan lambat), orientasi belajar, motivasi, minat (contohnya matematika, bahasa, atau seni), dan karakter (introvert atau extrovert). Pada kesiapan guru sangat berperan penting karena guru sebagai fasilitator sangat berperan penting karena seorang guru atau tenaga pendidik yang akan berhadapan langsung dengan masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Kesiapan guru tersebut berupa mempersiapkan modul ajar atau perangkat ajar, dan media pembelajaran yang lebih bervariasi agar tercapainya kebutuhan belajar peserta didik. Sarana-prasarana juga salah satu faktor yang membantu dalam keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Kartika et al. (2019) bahwa sarana prasarana sangat dibutuhkan dalam membantu proses belajar mengajar, agar peserta didik lebih berminat dan mudah menerima penjelasan dari guru.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, SMA Negeri 3 Padang Panjang memperhatikan karakteristik setiap peserta didik dengan melihat minat dan bakat setiap peserta didik. Ibu L dalam wawancara tanggal 29 April 2024 menyebutkan bahwa dengan difasilitasinya minat dan bakat peserta didik berdasarkan karakteristik setiap peserta didik ini adalah untuk membantu dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Di SMA Negeri 3 Padang Panjang terdapat 4 cabang ekstrakurikuler diantaranya *Pertama*, Olahraga (basket, taekwondo, sepak bola, volly, silek, paskibraka). *Kedua*, Kesenian (seni tradisional : tari dan musik, seni modern : *band* dan *drumband*, seni baca Al-Qur'an : tahfihz, tilawah, kaligrafi, pidato dan MSQ). *Ketiga*, Kompetisi sains nasional (astronomi, biologi, fisika, geografi, kebumihan, kimia, matematika, ekonomi dan desain grafis). *Keempat*, Bahasa/Sastra (s3i : jurnalistik, baca cipta puisi dan teater monolog, english club : debat dan story telling, toefl. Dan pramuka.

Memasuki pendidikan baru, sekolah maupun guru harus beradaptasi dengan administrasi dan pembelajaran di kelas. Guru dituntut bisa mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru tidak lagi mengajar sesuai dengan metode dan media pembelajaran yang diinginkannya, akan tetapi harus menyesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik (Ambarita,

Jenri, dan Simanullang, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru SMA Negeri 3 Padang Panjang mengatakan bahwa dengan adanya pelatihan, lokakarya, maupun PMM membuat guru terbantu namun juga terbebani karena banyaknya administrasi sekolah yang harus dikerjakan. Tidak hanya itu, guru-guru pun juga dituntut untuk membuat media pembelajaran yang bervariasi. Yang mana selama ini pembelajaran cenderung berpusat kepada guru saja atau menggunakan metode ceramah atau menggunakan buku paket saja. Hal tersebut membuat sekolah dan guru harus beradaptasi dengan kurikulum dan pembelajaran baru yaitu kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Padang Panjang ini, sekolah dan guru sudah melakukan berbagai kesiapan seperti sudah mulai menggunakan media yang bervariasi, memfasilitasi peserta didik dengan ekstrakurikuler agar tersalurkan minat dan bakat mereka, sekolah mengadakan pelatihan atau lokakarya, dan mengakses PMM. Namun, walaupun sudah melakukan berbagai kesiapan tersebut para guru masih menghadapi berbagai kendala seperti yang disebutkan oleh salah satu guru bidang studi sosiologi ibu YA dalam wawancara tanggal 5 Mei 2024 yang mengatakan bahwa media pembelajaran berbasis elektronik seperti proyektor terdapat di ruang tata usaha dan beberapa kelas saja. Tidak semua kelas memiliki proyektor, otomatis guru yang ingin mengajar di kelas terpaksa meminjamnya ke kantor tata usaha. Karena jam pembelajaran yang terbatas, membuat guru-guru kadang malas meminjamnya di kantor tata usaha, hal itu mengakibatkan proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan dengan menggunakan media berbasis elektronik terpaksa dilakukan dengan media papan tulis, sedangkan setiap peserta didik memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda sehingga masih belum maksimal memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Selain itu, dalam modul ajarnya para guru sudah menerapkannya dalam berdiferensiasi, tetapi dalam pelaksanaannya atau prakteknya para guru merasa kesulitan dan masih bingung bagaimana pelaksanaannya.

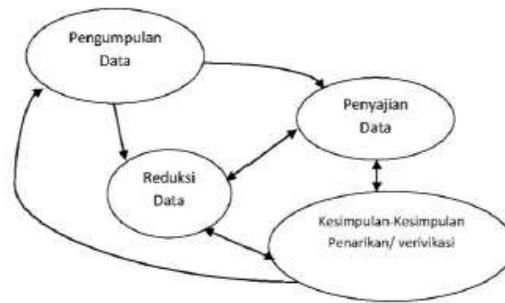
Berdasarkan aspek pendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu kesiapan sekolah dan kesiapan guru, pelaksanaannya di SMA Negeri 3 Padang Panjang masih belum efektif. Hal ini didukung oleh Herwina (2021) bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi para guru masih banyak yang belum paham pelaksanaannya, karena sejak lama sudah terbiasa melakukan proses pembelajaran satu arah atau hanya berpusat pada guru saja. Idamayanti et al. (2022) juga menambahkan terkait tentang penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi para guru masih minim dalam pemahaman tersebut. Selain itu, dalam memahami pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru masih merasa kesulitan terutama dalam proses pembelajaran karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, minat dan bakat yang berbeda-beda.

Dari uraian di atas, dapat dinilai bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sekolah telah menyediakan berbagai pelatihan dan sarana prasarana dalam membantu penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar berjalan dengan maksimal, tetapi pada kenyataannya masih terdapat beberapa kesulitan dan kendala. Maka dengan melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA Negeri 3 Padang Panjang sehingga dapat dijadikan sebagai peningkatan kualitas dalam pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk menjelaskan tentang Adaptasi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas X di SMA Negeri 3 Padang Panjang, Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus, yang merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh tentang suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara menyeluruh (Denzin & Lincoln, 2009). Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* atau sampel, dimana pada dasarnya *purposive sampling* merupakan penentuan sumber informan yang dilandasi tujuan dan pertimbangan dalam memilih informan yang akan diteliti (Yusuf, 2014). Adapun beberapa orang informan pada penelitian ini adalah dengan 2 orang guru atau tenaga pendidik mata pelajaran sosiologi kelas X, 1 orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia, 1 orang guru mata pelajaran biologi, 1 orang guru penggerak, 1 orang wakil kurikulum, 1 orang wakil sarana-prasarana, 1 orang guru BK kelas X, dan siswa kelas X SMA Negeri 3 Padang Panjang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan observasi ke lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 3 Padang Panjang. Kemudian beberapa informan peneliti wawancarai dengan beberapa pertanyaan mengenai masalah yang akan peneliti teliti. Dan kemudian penulis melakukan dokumentasi berupa foto dan rekaman percakapan dengan beberapa informan. Data dianalisis dengan teknik dari Miles dan Huberman (Huberman & Miles, 1992) yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Skema Analisis Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Adapun adaptasi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi kelas X di SMA Negeri 3 Padang Panjang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan

Sekolah sudah mendukung dan mempersiapkan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara mengadakan pelatihan atau lokakarya, menyediakan sarana prasarana, guru penggerak, dan kompetensi guru. Hal ini disampaikan oleh wakil kurikulum Ibu LH yang mengatakan bahwa:

“...Sekolah juga melakukan pelatihan untuk guru dengan cara yaitu lokakarya dan mengakses aplikasi PMM yang membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran lainnya. Bentuk dukungan sekolah dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu memenuhi dan melengkapi sarana prasarana contohnya infokus, laptop, dan lain sebagainya, dukungan sekolah juga melihat bagaimana minat dan bakat peserta didik suatu pembelajaran, bagaimana memberdayakan kompetensi guru yang ada, dan memanfaatkan sumber daya manusia termasuk tentang pelatih pembina ekstrakurikuler ...” (Wawancara tanggal 25 Maret 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil sarana prasarana ibu YS yang mengatakan bahwa:

“...Bentuk kebijakan sekolah khususnya sarana prasarana yaitu terpenuhinya salah satu sarana prasarana yang ada di sekolah adalah media pembelajaran seperti infokus, laptop, komputer di ruang multimedia, alat bantu belajar, semuanya boleh digunakan oleh guru untuk kesuksesan pembelajaran baik pembelajaran ber-diferensiasi maupun pembelajaran lainnya. Di beberapa kelas juga sudah terdapat infokus, dan bagi kelas yang belum ada infokusnya dapat meminjamnya di kantor tata usaha. Biasanya guru-guru sebelum mengajar di kelas meminjam infokus terlebih dahulu di kantor tata usaha, dan pada saat pembelajaran berakhir infokus tersebut dikembalikan lagi di kantor tata usaha...” (wawancara tanggal 28 maret 2024).

Selaras dengan hasil wawancara salah satu guru mata pelajaran sosiologi ibu YA yang mengatakan bahwa:

“...kemarin itu kami para guru mengikuti pelatihan berdiferensiasi ini dalam bentuk bimtek di sekolah, dalam bentuk aplikasi PMM, dan banyak pelatihan online. Pelatihan online ini sudah banyak tersebar. Jadi kalau untuk guru semua mata pelajaran harus mengikuti PMM. Di dalam PMM semua kurikulum merdeka sudah ada disana. Setiap guru harus ada sertifikat dari PMM. Di dalam PMM tersebut kita disuruh menonton video pembelajaran atau video materi lalu setelah ini kita harus mengisi semacam soal atau kuis yang berhubungan dengan video tadi, ada juga berupa materi power point kita, refleksi, dokumentasi kegiatan, dokumentasi dengan guru ataupun siswa, lalu di *upload* di aplikasi PMM tersebut, sebenarnya banyak yang harus kami isi, agak ribet juga proses dan pengerjaannya...” (wawancara tanggal 29 April 2024).

Selain wakil kepala sekolah, guru penggerak juga berperan penting dalam persiapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penggerak ibu RL yang mengatakan bahwa:

“...Di SMA Negeri 3 ini ada 4 orang guru penggerak kan, jadi kami ber 4 ini minta ke sekolah untuk *sharing*, menyusun modul ajar yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kami

mintak kepada ibuk/bapak guru untuk membawa ATP, CP satu topik. Kemudian kami ber 4 ini langsung membimbing bapak/ibuk guru ini secara langsung dan bersama-sama, tujuannya agar bisa langsung di praktekkan dan bisa paham. Kami targetkan 1 hari itu selesai satu topik...” (wawancara tanggal 9 September 2024).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi sekolah dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah terpenuhinya sarana prasarana seperti infokus, laptop, dan komputer di ruangan multimedia, mengadakan pelatihan atau lokakarya, dan mengakses aplikasi PMM (platform merdeka mengajar) yang membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran lainnya, dan kontribusi guru penggerak dalam mempersiapkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian di lapangan bahwa lengkapnya sarana prasarana yang ada di sekolah memudahkan guru-guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah dan guru-guru sudah mengikuti pelatihan berupa bimtek dan lokakarya yang diadakan oleh pihak sekolah, pelatihan online, dan mengakses aplikasi yang bernama PMM. Para guru di SMA Negeri 3 Padang Panjang yang mengikuti pelatihan agar lebih memahami tentang pembelajaran berdiferensiasi. Yang berhubungan dengan kurikulum merdeka termasuk pembelajaran berdiferensiasi maupun lainnya sudah lengkap di aplikasi PMM, dan para guru-guru juga bisa belajar mandiri melalui PMM tersebut.

Merancang Media yang Adaptif

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang bentuk rangkaian pembelajarannya memusatkan kepada kebutuhan peserta didik. Pada proses pembelajaran berdiferensiasi guru sangat berperan penting dalam membimbing kemampuan atau keterampilan setiap peserta didik, oleh karena itu sangat penting bagi guru memperlihatkan perannya dalam usaha membantu peserta didik. Dalam mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi, media pembelajaran yang beragam juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi sosiologi ibu YA yang mengatakan bahwa:

“...Sebagai fasilitator guru memfasilitasi peserta didik ini dengan gaya belajar audio melalui media pembelajaran yang digunakan, tapi saya tidak selalu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, ada juga menggunakan media pembelajaran berbasis video pembelajaran. Kelas yang mampu rasanya atau yang mempunyai kemampuan tinggi baru diberikan tugas memakai laptop, canva, ada gambar, video kemudian mereka disuruh menganalisis. Kelas yang tidak mampu rasanya atau mempunyai kemampuan rendah diberikan tugas dalam bentuk makalah atau soal-soal dan dikerjakan, karna peserta didik tersebut suka dengan teori-teori pasti dan tidak suka menganalisis...” (wawancara tanggal 5 Mei 2024).

Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara bersama salah satu peserta didik yaitu WA kelas X.2 yang diajar oleh ibu YA yang mengatakan bahwa:

“...belajar sama buk YA ada serunya ada juga tidak serunya buk. Kalau serunya ibuk menjelaskan materi pakai canva buk, ada gambar dan ada juga video buk, jadi menarik ditambah cepat mengerti buk. Tapi yang tidak serunya ibuk terlalu cepat menjelaskan buk, mungkin itu saja kendalanya buk. Tapi kadang ibuk ada juga menjelaskan materi saja buk tanpa pakai media pembelajaran buk...” (wawancara tanggal 30 April 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru mata pelajaran biologi ibu RL yang mengatakan bahwa :

“...Apalagi gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik bermacam ragam, walaupun seperti itu saya berusaha menampilkan media pembelajaran yang bervariasi agar belajar peserta didik jadi tertarik. Media pembelajaran yang saya pakai berupa papan tulis, kadang ada infokus, dan lalu canva, poster gambar di papan tulis, atau di labor. Dengan beragamnya media jadi bagi peserta didik yang mendapat jam pembelajaran siang dan sore menjadi tertarik dan termotivasi belajarnya, tapi saya masih menjelaskan materi dengan cara metode ceramah. Kalau memberikan tugas kepada peserta didik kadang penugasan terstruktur atau penugasan berupa mengerjakan soal-soal pilihan ganda dan essay, pembagian kelompok lalu berdiskusi dengan kelompok yang sudah ada, lalu membuat peta konsep dengan berbagai macam bentuk...” (wawancara tanggal 9 September 2024).

Selaras dengan hasil wawancara salah satu peserta didik yaitu MR kelas X.9 yang mengatakan bahwa:

“...belajar dengan buk RL seru buk. Ibuk Ratna menjelaskan materi bervariasi buk ada power point, video dan gambar buk, kadang di labor kami buk jadi langsung lihat ala-alat nya kan buk karna kami praktek buk. Jadi kami belajar mata pelajaran biologi ini di jam rawan kan buk selesai ishoma buk, jadi karna bervariasi tadi kami jadi tidak mengantuk buk. Selesai itu kami diberikan tugas per individu membuat mind mapping atau peta konsep yang sesuai dengan keinginan masing-masing peserta didik, lalu dipresentasikan ke depan kelas buk. Tapi sering juga ibuk menjelaskan materi saja buk...” (wawancara tanggal 12 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, selain pernyataan dari guru mata pelajaran sosiologi ibu YA, guru mata pelajaran biologi, dan peserta didik kelas X dapat disimpulkan bahwa tidak selalu guru menampilkan media pembelajaran yang bervariasi, terkadang guru-guru menampilkan media pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran untuk yaitu dengan menampilkan video pembelajaran, ppt, buku paket, menjelaskan materi dengan papan tulis atau ceramah. Peserta didik pun tertarik jika pembelajaran memakai canva berupa gambar dan video tetapi sering terkendala jam pembelajaran yang terbatas. Dengan adanya media pembelajaran yang bervariasi tersebut membuat kemampuan, karakteristik, dan gaya belajar tiap peserta didik yang berbeda tersebut menjadi terpenuhi. Dalam pembagian tugas, peserta didik mengerjakan soal-soal pilihan ganda dan essay, dan juga membuat peta konsep atau *mind mapping* sesuai dengan keinginan masing-masing peserta didik kemudian dipresentasikan. Selain itu guru mata pelajaran bahasa indonesia ibu YHY juga mengatakan bahwa dengan bervariasinya tugas yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan keinginan setiap peserta didik menjadi lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Peran Guru Penggerak dalam Komunitas Belajar

Guru penggerak adalah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan aktif dalam melayani peserta didik, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, serta menjadi pembelajar sekaligus perwakilan penggerak perubahan di sekolah (Mulyasa, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penggerak ibu RL yang mengatakan bahwa:

“...alhamdulillah ini sudah tahun ke 3 sekolah menjadi sekolah penggerak dan guru penggerak. Kendalanya mungkin dalam mengaplikasikannya mungkin karena baru jadi masih agak sulit. Alhamdulillah untuk hambatan dari sekolah tidak ada sekolah mendukung penuh. Jadi kami guru penggerak ini saat konsul ke sekolah alhamdulillah di fasilitasi oleh sekolah, dan lokakarya nya pun tidak mengganggu jam pembelajaran, memang sudah ditargetkan. Kami guru penggerak ini gimana sekolah itu bergerak lah, jadi kami bekerjasama dengan BK mencari, mendeteksi, memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Kalau di BK itu kan ada tes nya untuk menentukan gaya belajar. Lalu ada kombel yaitu komunitas belajar itu wadah untuk berbagi praktik baik. Sudah 2 macam kami laksanakan, ada yang untuk sekolah saja, dan ada webinar. Yang webinar ini kami daftarkan webinar kami ini di PMM, dan pelaksanaanya itu dari SMA Negeri 3 ini. Cakupannya pun sudah luas. Ada juga kami mendatangkan narasumber dari luar...” (wawancara tanggal 9 September 2024).

Tidak hanya peran guru matapelajaran dan pihak sekolah, peran guru penggerak dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga sangat penting. Hal ini juga disampaikan oleh guru penggerak ibu RL yang mengatakan bahwa:

“...Mungkin dari bapak/ibu guru karna saat itu kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi adalah hal yang baru, biasanya kan kami langsung membuat perangkat atau modul ajar tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam membuat modul ajar ini apabila guru mata pelajaran ada kendala, kami guru penggerak ini membantu mengarahkan membuat modul sesuai dengan berdiferensiasi. Kalau di kurikulum merdeka kan kita cari dulu ada asesmen diagnostik nya kan, kita cari kebutuhan belajar peserta didik ini ada yang visual, kinestetik, dan audio. Nanti berdasarkan itu kami susun pembelajaran berdiferensiasi. Jadi peserta didik ini kan terpenuhi kebutuhannya...” (wawancara tanggal 9 September 2024).

Dari hasil wawancara dengan guru penggerak di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah mendukung dan memfasilitasi guru penggerak agar sekolah lebih maju. Tidak hanya itu, guru penggerak juga mengadakan pelatihan salah satunya pembelajaran berdiferensiasi untuk guru-guru. Guru penggerak juga bekerjasama dengan BK untuk mencari, mendeteksi, memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Dan guru penggerak juga membuat suatu komunitas belajar yang cakupannya pun sudah luas, tidak hanya guru-guru

di SMA Negeri 3 saja, tetapi juga guru-guru di kota Padang Panjang. Dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik guru penggerak juga berperan dalam pembuatan modul ajar berdiferensiasi yang berkolaborasi dengan seluruh guru matapelajaran.

Pembahasan

Setelah timbulnya permasalahan di atas dapat dianalisa ke dalam teori struktural fungsional dari Talcott Parsons yang dikenal memiliki empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan, empat fungsi tersebut yaitu AGIL (Ritzer, 2014): *Pertama, Adaptasi* (Adaptasi). *Kedua, Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan). *Ketiga, integration* (Integrasi). *Keempat, Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola).

Adaptasi merupakan sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Pada tahun 2021 pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar, dan pada tahun 2022 SMA Negeri 3 Padang Panjang menerapkan kurikulum merdeka tersebut. Salah satu upaya mengembangkan konsep merdeka belajar yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Semua sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka belajar maka sudah harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya yaitu SMA Negeri 3 Padang Panjang. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pada segala aspek maupun proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pihak sekolah, para guru dan peserta didik harus beradaptasi, menyesuaikan diri dengan administrasi sekolah dan proses pembelajaran baru yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu bentuk penyesuaian pihak sekolah terhadap kurikulum merdeka dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu meningkatnya beban administrasi bagi guru seperti mengakses dan mengerjakan administrasi sekolah melalui salah satunya aplikasi PMM, menyediakan fasilitas atau sarana prasarana seperti alat proyektor, komputer di ruang multimedia, internet yang memadai, dan mengadakan pelatihan atau lokakarya. Dengan adanya PMM sekolah maupun guru-guru merasa terbantu sekaligus merasa terbebani karena banyak yang harus dikerjakan. Perubahan yang cepat ini membutuhkan waktu lebih untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dikarenakan tidak semua orang bisa menguasai segala hal mengenai kurikulum baru ini dalam waktu singkat. Oleh karena itu, mereka dapat belajar dan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang baru (Rosyada et al., 2024). Dan bentuk penyesuaian para guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan mengikuti pelatihan atau lokakarya yang diadakan oleh sekolah, dan dituntut menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Karena sejak lama sudah terbiasa melakukan proses pembelajaran satu arah atau hanya berpusat pada guru saja (Herwina, 2021).

Sekolah pasti memiliki tujuan terkait diterapkannya kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi sehingga untuk mencapainya memerlukan kerjasama antara kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil sarana prasarana, guru penggerak, dan guru sebagai fasilitator. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik dengan cara menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian sesuai dengan keberagaman kemampuan, minat, bakat, gaya belajar, dan kebutuhan setiap peserta didik. Dengan hal tersebut, guru dapat membantu setiap peserta didik mencapai potensi maksimal mereka dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif. Dengan adanya pemeliharaan pola tersebut proses belajar mengajar terlaksana dengan baik serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik sehingga meningkatkan motivasi peserta didik agar tercapainya keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik juga memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang baru ini, terutama jika mereka terbiasa dengan metode pembelajaran yang tradisional.

Upaya yang dilakukan sekolah mengenai adaptasi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah dengan meningkatnya kompetensi guru melalui pelatihan, merancang media yang adaptif, dan peran guru penggerak dalam komunitas belajar seperti dengan adanya pelatihan, lokakarya, MGMP, webinar, mengakses aplikasi PMM, guru penggerak, fasilitas sekolah termasuk sarana prasarana dan internet yang memadai. Namun, Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini pihak sekolah maupun para guru masih merasa ada beberapa kendala, diantaranya jam pembelajaran yang terbatas membuat para guru masih sering menjelaskan materi menggunakan metode lama yaitu metode ceramah dan buku paket saja, sedangkan setiap peserta didik memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda sehingga masih belum maksimal memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Selain itu, guru-guru sudah menerapkan modul ajar berdiferensiasi tetapi dalam penerapannya atau prakteknya guru-guru merasa kesulitan dan masih bingung bagaimana pelaksanaannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait adaptasi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA dapat dilakukan dengan beberapa cara terutama dengan proses adaptasi dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, ini merupakan proses adaptasi terhadap perubahan di dalam pembelajaran berdiferensiasi dan tuntutan di dalam pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian, adaptasi

dapat dilakukan dengan merancang media yang adaptif serta membuat komunitas belajar bersama guru-guru lain dan guru penggerak lainnya sehingga dapat menyebabkan pembelajaran yang berkolaborasi dan membantu dalam proses adaptasi dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Daftar Pustaka

- Ambarita, J. & Simanullang, P. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Jakarta: Dirjen Pendidikan Profesi Guru.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Huberman A.M & Miles, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Idamayanti, R., Nurhidayah, N. & Ashar, A. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Kepulauan. Seminar Nasional Paedagogia.
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>
- Marlina, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: UNP.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Xii Sma Negeri 1 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.17043>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Safarati, N. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 33–37.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (pertama)*. Jakarta: Prenadamedia Group.